

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA TERHADAP NEGARA ASEAN

THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE IN INDONESIAN DEFENSE DIPLOMACYTOWARD ASEAN COUNTRIES

Christian Gordon Rambu¹

Universitas Pertahanan
(christiangordonrambu@gmail.com)

Abstrak – Keinginan dari beberapa negara di Asia Tenggara untuk meningkatkan stabilitas politik dan keamanan di wilayah regional menyebabkan berdirinya ASEAN. Kedekatan lokasi dan kemiripan budaya di Asia Tenggara merupakan salah satu factor pengikat ASEAN. Indonesia menggunakan sarana diplomasi pertahanan untuk meningkatkan stabilitas keamanan di wilayah regional. Bahasa Indonesia yang merupakan identitas bangsa Indonesia merupakan salah satu budaya yang dapat mempererat dan meningkatkan kepercayaan antarnegara di ASEAN. Tulisan ini mengulas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di ASEAN sekaligus dapat digunakan sebagai sarana yang membantu dalam pelaksanaan diplomasi pertahanan. Ulasan ini menunjukkan strategi yang dapat digunakan oleh Kementerian Pertahanan dalam bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan untuk mendayagunakan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dengan penempatan personel TNI atau PNS Kementerian Pertahanan di negara –negara ASEAN.

Kata kunci: ASEAN, diplomasi pertahanan, BIPA, UKBI

Abstract - *The desire of some countries in Southeast Asia to improve political stability and security in the region led to the establishment of ASEAN. Proximity and cultural similarities in Southeast Asia are factors that binding ASEAN. Indonesia using the means of defense diplomacy to improve security and stability in the region. Indonesian language as national identity is one of culture that can strengthen and improve trust between countries in ASEAN. This paper evamines the use of the Indonesian language as a unifying language in ASEAN can be used also as an aid in implementing defense diplomacy . This article identifies strategies that can be used by Ministry of Defence in cooperation with the Ministry of Education and Culture to utilize Indonesian Language for Foreigners (BIPA) and Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) with the placement of military personnel or civil servants of the Ministry of Defense to ASEAN countries .*

Keywords: ASEAN, defense diplomacy, BIPA, UKBI

¹ Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Diplomasi Pertahanan Universitas Pertahanan Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki posisi dan kedudukan strategis di kancah internasional. Negara lain mengagumi keberadaan Indonesia sebagai salah satu negara yang dapat memperjuangkan kemerdekaannya sendiri. Dengan memiliki predikat sebagai negara Muslim terbesar di dunia dan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara, Indonesia memiliki posisi tawar yang tinggi di dalam hubungan regional antar bangsa khususnya di Asia Tenggara. Situasi politik tahun 60-an dengan adanya Perang Dingin antara Amerika dan Uni Soviet, menyebabkan perpecahan di antara berbagai negara di Asia. Untuk memperkuat jati diri negara-negara di Asia Tenggara maka pada 8 Agustus 1967 didirikan Perhimpunan Bangsa-bangsa di Asia Tenggara (Perbara) atau yang disebut juga *Association of South East Asian Nation* (ASEAN). Tujuan dari dibentuknya ASEAN adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan negara-negara anggotanya, menjaga stabilitas dan perdamaian serta memberikan ruang untuk membahas perbedaan antar anggotanya dalam damai.

Hubungan antarnegara di ASEAN merupakan salah satu wujud bentuk adanya diplomasi. Istilah diplomasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi secara damai dalam berhubungan dengan negara lain. Menurut kamus Collin, diplomasi memiliki arti sebagai berikut:²

- a. aktivitas atau profesi untuk mengatur hubungan antarpemerintah dari negara yang berbeda; dan
- b. kemampuan untuk menjelaskan kepentingannya secara hati-hati tanpa menyinggung pihak lain.

Perkembangan selanjutnya adanya penggunaan kemampuan militer dalam melaksanakan diplomasi yang mewujudkan suatu istilah yaitu diplomasi pertahanan. Adanya bentuk dari diplomasi dengan penggunaan militer ini ada dalam tulisan See Seng

² *Collin Cobuild Dictionary on CD Room, 5th Edition*, (HarperCollins Publisher: Lingea Lexicon dictionary software, 2006).

Tan dan Bhubindar Shing yang mendedikasikan tulisannya pada diplomasi pertahanan di Asia. Tan dan Singh menyatakan ada 2 bentuk pertahanan yaitu pragmatis dan transformasi. Bentuk pragmatis dari diplomasi pertahanan yaitu mempertahankan kondisi yang stabil antarnegara sedangkan bentuk transformasi dari diplomasi pertahanan mempengaruhi perubahan dari kondisi pertahanan yang ada.³ Tan dan Singh menyimpulkan bahwa diplomasi pertahanan yang dilakukan di Asia merupakan bentuk pragmatis karena negara di Asia Tenggara khususnya, ingin menjaga kestabilan perdamaian antar negara tanpa perlu adanya persatuan regional. Tan dan Singh menjelaskan diplomasi pertahanan sebagai aplikasi bersama atau inisiatif kerjasama dari pertahanan negara-negara dan praktisi militer untuk membangun rasa kepercayaan, mencegah konflik dan menyelesaikan sengketa yang ada.⁴

Dengan adanya diplomasi pertahanan di ASEAN, Indonesia menggunakan beberapa sarana antara lain ASEAN *Political Security Community* (APSC) dan ASEAN *Defence Ministers' Meeting Plus* (ADMM Plus). Tujuan pembentukan APSC ini adalah memastikan bahwa negara di kawasan Asia Tenggara dapat hidup secara damai satu sama lainnya dalam lingkungan yang adil, demokratis dan harmonis. Selanjutnya, anggota ASEAN berjanji untuk menggunakan cara damai dalam penyelesaian konflik intra-regional dengan menggunakan komponen seperti pembangunan politik, norma bersama, pencegahan dan resolusi konflik serta pembangunan perdamaian.⁵ Sedangkan dalam ADMM Plus ini semua negara peserta baik negara ASEAN maupun negara tetangga lainnya memiliki fokus pada kerjasama militer di lapangan termasuk untuk berbagi pengalaman, proses standarisasi dan juga mengadakan latihan bersama. Peningkatan kapasitas militer telah menjadi fokus bersama dalam meningkatkan kerjasama dalam menangani bidang non-militer seperti penanggulangan bencana, penanggulangan aksi terorisme, kejahatan transnasional dan juga latihan pemberian bantuan kesehatan.⁶

³ See Seng Tan dan Bhubindar Singh, "Introduction", *Asian Security*, Vol. 8, No.3, 2012, hlm. 221.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mely Caballero-Anthony, "Non-traditional security challenges, regional governance, and the ASEAN political-security community (APSC)", *Asia Security Initiative Policy Series Working Paper No.7*, September 2010, hlm. 6.

⁶ Tomotaka Shoji, "ASEAN Defense Ministers' Meeting (ADMM) and ADMM Plus: A Japanese Perspective", *NIDS Journal of Defense and Security* 14, Desember 2013, hlm. 13.

Adanya kesamaan letak wilayah dan kemiripan budaya merupakan salah satu faktor penentu dalam membangun rasa kepercayaan yang merupakan salah satu dari tujuan diplomasi pertahanan. Salah satu budaya Indonesia yang dapat digunakan sebagai alat pemersatu negara–negara ASEAN adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang merupakan bahasa asli penduduk Asia Tenggara pada saat zaman penjajahan negara-negara Barat. Berdasarkan hal ini, bahasa Indonesia memiliki peluang untuk dijadikan sebagai alat diplomasi pertahanan untuk membangun kepercayaan antar negara ASEAN.

Di era globalisasi ini perkembangan bahasa Indonesia kurang menggembirakan. Hal tersebut dapat terlihat dari merosotnya minat pelajar Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan nilai yang kurang bagus bahkan ada yang gagal dalam ujian bahasa dan sastra Indonesia.⁷ Selanjutnya banyak mahasiswa kurang dapat menjelaskan alur pikir dan menulis karya ilmiah serta makalah dalam bahasa Indonesia karena kurangnya kemampuan dalam menulis dan berbahasa Indonesia yang baik.⁸ Juga adanya kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia populer serta bahasa gaul yang disebarkan lewat media komunikasi dan media sosial sebagai akibat perkembangan teknologi.⁹ Namun demikian, pemerintah tidak tinggal diam dengan terus berusaha untuk meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa melebihi dari bahasa asing lainnya.

Penguatan bahasa Indonesia yang dicanangkan oleh Kemendikbud merupakan salah satu cara untuk menjaga identitas bangsa Indonesia serta merajut kebhinekaan bangsa di tingkat Asia Tenggara. Untuk mewujudkan sasaran ini, Kemendikbud telah melakukan berbagai upaya antara lain dengan memperkuat Bahasa Indonesia pada penutur asli dengan kegiatan literasi, membuat standar pengujian kemahiran berbahasa, penyusunan kamus, pengkajian kebahasaan serta pengembangan pengajaran Bahasa

⁷ Muslimin, “Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”, *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, Mei 2011, hlm. 1.

⁸ Universitas Negeri Malang, “Prof. Dr. H. Imam Syafi’ie: Penguasaan Bahasa Indonesia Kalangan PT Belum Menggembirakan”, 22 Februari 2009, dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/02/121/>, diunduh pada 26 Februari 2016.

⁹ E. Aminudin Aziz, “Upaya Pemertabatan Bahasa Nasional di Tengah Beratnya Terpaan”, Makalah dalam Konferensi Bahasa Indonesia X, 2013, hlm.5.

Indonesia untuk penutur asing di Indonesia dan berbagai negara.¹⁰ Ketertarikan warganegara ASEAN untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagian besar adalah karena peluang ekonomi untuk bekerja dengan telah dibukanya komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN. Peluang yang lain adalah pembukaan investasi usaha untuk menjangkau konsumen penduduk Indonesia yang besar jumlahnya dengan wilayah yang luas. Dan juga kekayaan budaya dan keanekaragaman hayati Indonesia, yang banyak menarik minat mahasiswa asing untuk mengadakan penelitian langsung di Indonesia. Penguatan kebahasaan ini merupakan salah satu perwujudan dari rasa bela negara dan cinta tanah air sehingga dapat meningkatkan ketahanan bangsa. Kementerian Pertahanan serta TNI yang memiliki tugas pokok untuk menjaga kedaulatan bangsa dan negara dapat menggunakan upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia di tingkat ASEAN.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang pertahanan, merupakan salah satu cara untuk melakukan komunikasi efektif dalam melaksanakan kerjasama pertahanan khususnya antara personel militer negara ASEAN dengan mengedepankan kebudayaannya sendiri. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia memiliki daya tarik tersendiri yang dapat disebabkan beberapa hal antara lain:

- TNI merupakan mayoritas dan terunggul dalam kontingen militer negara ASEAN dalam misi perdamaian.
- Indonesia memiliki sarana dan prasarana Peacekeeping center terbesar di ASEAN.
- Indonesia mempelopori perdamaian dan resolusi konflik antar negara ASEAN, seperti konflik perbatasan Kamboja – Thailand.
- Kekuatan militer Indonesia adalah yang terbesar diantara negara ASEAN lainnya, sehingga kerjasama pertahanan dengan Indonesia banyak diminati oleh negara ASEAN.

Diplomasi pertahanan Indonesia terhadap negara ASEAN dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan, mencegah konflik, serta menyelesaikan sengketa yang ada,

¹⁰ Indriani, "Kemendikbud bidik Bahasa Indonesia jadi perajut ASEAN", 18 Agustus 2015, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/513035/kemdikbud-bidik-bahasa-indonesia-jadi-perajut-asean>, diunduh pada 9 Februari 2016.

akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jikalau dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan melalui pengenalan bahasa Indonesia. Seiring dengan adanya bahasa Indonesia sebagai pengantar maka meningkatkan kemungkinan keberhasilan operasi militer bersama antara negara ASEAN dengan TNI sebagai pemimpin dan penggerakannya.

Pembahasan

Ada suatu pepatah kuno yang menyebutkan, gunakan bahasa Latin apabila Anda berbicara kepada Tuhan, gunakan bahasa Jerman untuk berbicara kepada pihak militer, gunakan bahasa Arab dan Yunani untuk berbicara kepada para pedagang, gunakan bahasa Italia untuk berbicara kepada para pemusik, gunakan bahasa Cina untuk berbicara kepada juru masak, gunakan bahasa Inggris untuk berbicara kepada para pelaut dan teknisi, gunakan bahasa Rusia untuk berbicara kepada para artis, gunakan bahasa Spanyol untuk berbicara kepada teman, gunakan bahasa Belanda dan Hongaria untuk berbicara kepada musuh, gunakan bahasa Prancis untuk berbicara kepada kekasih, gunakan bahasa Jepang untuk berbicara kepada istri.¹¹ Dengan melihat pepatah tersebut, bahasa suatu negara dapat dijadikan suatu identitas dan ciri khas bagi para penuturnya.

Sebagai identitas bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan dalam setiap acara resmi kenegaraan yang diikuti oleh pemerintah Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang vital, yaitu sebagai bahasa persatuan, atau bahasa nasional, yang dimulai sejak dicetuskannya sumpah pemuda pada tahun 1928.¹² Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebangsaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu kelompok etnik, dan alat perhubungan antarbudaya. Berdasarkan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia berfungsi juga sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, bahasa resmi di dalam perhubungan tingkat nasional, bahasa resmi untuk

¹¹ Stanko Nick, "Use of Language in Diplomacy", dalam Jovan Kurbalija dan Hannah Slavik (ed), *Language and Diplomacy*, (Malta: DiploProjects, 2001), hlm.39.

¹² Achmad Zulfikar, "Bahasa Indonesia Sebagai Embrio Bahasa ASEAN", Makalah dalam Konferensi Bahasa Indonesia X, 2013, hlm.4.

pengembangan kebudayaan nasional, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia, dan pemer kaya bahasa dan sastra daerah.¹³

Seperti Indonesia, negara ASEAN lainnya memiliki bahasa nasionalnya tersendiri. Berdasarkan data yang dibuat oleh Dickson,¹⁴ Malaysia yang berbahasa nasional Melayu memiliki penduduk 30.073.353 jiwa, Thailand yang berbahasa nasional Thai memiliki penduduk 67.741.401 jiwa, Filipina yang berbahasa nasional Tagalog memiliki penduduk 107.668.231 jiwa, Singapura yang berbahasa nasional Melayu, Inggris, Mandarin dan Tamil memiliki penduduk 5.567.301 jiwa, Brunei Darussalam yang berbahasa nasional Melayu memiliki 422.675 jiwa, Vietnam yang berbahasa nasional Vietnam memiliki penduduk 93.421.835 jiwa, Laos yang berbahasa nasional Lao memiliki penduduk 6.803.699 jiwa, Myanmar yang berbahasa nasional Myanmar memiliki penduduk 55.746.253 jiwa, dan Kamboja dengan bahasa Khmer memiliki penduduk 15.458.332 jiwa.

Negara ASEAN lainnya tidak memiliki penduduk sebanyak Indonesia dengan jumlah penduduk 253.609.643 jiwa sebagai penutur bahasa Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang banyak, dapat dipastikan bahwa bahasa Indonesia memiliki penutur terbanyak di antara bahasa resmi lain di negara-negara ASEAN. Dalam wawancara dengan Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Dr. Sugiyono mengatakan Bahasa Indonesia ditargetkan menjadi bahasa internasional ke-7 di dunia.¹⁵ Dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 44 disebutkan bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan. Dengan adanya peraturan ini, maka peningkatan fungsi bahasa Indonesia perlu dimulai dari tingkatan regional yaitu di dalam diplomasi antar negara ASEAN. Untuk mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam diplomasi antar negara ASEAN, pemerintah dapat menindaklanjuti Peraturan Presiden RI nomor 16 tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam

¹³ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁴ Dickson, "Profil Negara-negara Anggota ASEAN", 9 Maret 2015, dalam <http://ilmupengetahuanumum.com/profil-10-negara-anggota-asean/>, diunduh pada 10 Februari 2016.

¹⁵ Ruslan Burhani (Ed), "Bahasa Indonesia Ditargetkan Jadi Bahasa Internasional ke-7", 18 Juni 2014, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/439728/bahasa-indonesia-ditargetkan-jadi-bahasa-internasional-ke-7>, diunduh pada 10 Februari 2016.

Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara lainnya. Dalam pasal 1, pasal 8, dan pasal 16, menyebutkan bahwa Presiden dan/atau Wakil Presiden menyampaikan pidato resmi dalam bahasa Indonesia di luar negeri. Jadi dalam forum ASEAN, pemerintah wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia juga ditentukan oleh para pelaku ekonomi dan pertahanan. Letak posisi Indonesia yang strategis, dengan kekuatan pertahanan disegani oleh negara-negara di sekitarnya, membuat banyak negara ingin mengadakan diplomasi dengan Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah merupakan daya tarik bagi pelaku ekonomi dari mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Bagi dunia pertahanan khususnya intelijen, penguasaan bahasa mutlak merupakan sebuah kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkecimpung dalam menyadap informasi musuh.¹⁶ Beberapa hal tersebut berdampak pada banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini sudah banyak perguruan tinggi atau lembaga pendidikan (219 lembaga di 74 negara), baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang menyelenggarakan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).¹⁷ Selain itu, Kota Ho Chi Minh di Vietnam mengumumkan bahasa Indonesia secara resmi menjadi bahasa kedua pada bulan Desember 2007, sehingga sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis dan Jepang.¹⁸

Perkembangan bahasa Indonesia juga akan semakin meningkat dengan adanya tekad pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat pelatihan pasukan perdamaian yang terbesar di dunia. Saat meresmikan Pusat Perdamaian dan Keamanan Indonesia di Sentul, Jawa Barat, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengutarakan visi yang strategis terkait dengan kontribusi Indonesia dalam perdamaian dan keamanan dunia.¹⁹ Partisipasi aktif Indonesia dalam misi perdamaian dunia merupakan bukti konkrit bahwa Indonesia telah menjadi kekuatan regional dan pemain global yang bertanggung jawab. Dengan adanya Pusat Misi Pemeliharaan Perdamaian (PMPP), banyak negara-

¹⁶ Nurhadi, "Peran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing", Makalah dalam Seminar Internasional PIBSI XXVII, 2006.

¹⁷ Wahya, "Peningkatan Status Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?", Makalah dalam Simposium Internasional Perencanaan Bahasa, 2010.

¹⁸ Arif Budi Wuriyanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia, 2015, hlm.129.

¹⁹ Agus Harimurti Yudhoyono, "4000 Peacekeepers: Pilihan atau Keniscayaan", 15 April 2014, dalam <http://jipnn.com/read/2014/04/15/228554/4.000-Peace-keepers-Pilihan-atau-Keniscayaan->, diunduh pada 10 Februari 2016.

negara tetangga termasuk negara besar seperti Amerika, Korea, Inggris, dan Jepang, yang mengirimkan perwakilannya untuk belajar, berlatih dan bekerjasama dengan TNI. Bahasa pengantar saat ini memang masih menggunakan bahasa Inggris, namun peluang penggunaan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa pengantar di PMPP sangat besar. Pemerintah melalui TNI dapat memberikan persyaratan khusus agar personel dari negara lain yang berlatih di PMPP memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Sebagaimana telah diamanatkan oleh Dewan Keamanan PBB, maka Indonesia mengirimkan pasukan perdamaian yang dinamakan dengan Kontingen Pasukan Garuda. Kontingen pasukan perdamaian dari Indonesia telah diakui dedikasinya dan profesionalismenya oleh PBB dan banyak negara. Kontingen Garuda pertama kali aktif dalam misi pemeliharaan PBB mulai tahun 1957, dan sejak saat itu personel dari Indonesia dikenal memiliki kualitas dan profesionalisme yang tinggi yang dapat tercapai dari tingginya kualitas pendidikan dan pelatihan sebelum melaksanakan penugasan. Salah satu perbedaan kualitas Kontingen Garuda dengan pasukan perdamaian dari negara lain yakni terletak pada konsep teritorial yang dikembangkan di daerah penugasan, sehingga Kontingen Garuda dapat menyatu dengan masyarakat di daerah konflik.²⁰ Pada bulan Juli 2015, Indonesia menugaskan 2.735 personel yang aktif dalam 10 misi pemeliharaan perdamaian PBB, sehingga menempatkan Indonesia sebagai penyumbang pasukan perdamaian di peringkat ke – 11 dari 122 negara.²¹ Dengan melihat kekuatan yang besar ini, menunjukkan bahwa TNI paling unggul di antara kekuatan militer di negara ASEAN yang diberi mandat oleh PBB sebagai pasukan perdamaian.

Apabila melihat kekuatan militer secara konvensional dalam menghadapi peperangan baik di darat, laut maupun udara, maka Indonesia menempati urutan teratas di antara negara Asia Tenggara.²² Hal ini dinyatakan oleh situs *Global Firepower* dengan

²⁰ Marieska Harya Virdhani, “TNI Klaim Pasukan Perdamaian RI Paling Unggul di ASEAN”, 16 Juni 2015, dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1013290/14/tni-klaim-pasukan-perdamaian-ri-paling-unggul-di-asean-1434441566>, diunduh pada 28 Februari 2016.

²¹ Tabloid Diplomasi, “Indonesia Aktif Dalam 10 Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB Menugaskan 2735 Personel”, 29 Oktober 2015, dalam <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-issue/218-diplomasi-juli-2015/1921-indonesia-aktif-dalam-10-misi-pemeliharaan-perdamaian-pbb-menugaskan-27%E2%80%A6>, diunduh pada 28 Februari 2016.

²² Ervan Hardoko (Ed), “Peringkat 12 Dunia, Militer Indonesia Terkuat di Asia Tenggara”, 15 September 2015, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/09/15/18181891/Peringkat.12.Dunia.Militer.Indonesia.Terkuat.di.Asia.Tenggara>, diunduh pada 28 Februari 2016.

menghitung berbagai faktor seperti kuantitas personel, teknologi persenjataan, kapabilitas, anggaran dan faktor pendukung militer lainnya. Menurut survei yang diadakan pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan 12 diantara negara Israel di urutan 11 dan Australia di urutan 13.²³ Sedangkan negara Asia Tenggara lainnya seperti Thailand (20), Vietnam (21), Singapura (26), Malaysia (35), Filipina (40), Myanmar (44), Kamboja (96) dan Laos (117).²⁴ Dengan melihat peta kekuatan militer di Asia Tenggara, maka militer Indonesia patut disegani oleh negara ASEAN lainnya. Hal ini mendorong tumbuhnya berbagai kerjasama pertahanan yang diminta oleh negara Asia Tenggara kepada Indonesia dengan berbagai bentuk seperti latihan bersama, kursus/pendidikan personel, pertukaran instruktur, kunjungan perwira senior, pertemuan antar panglima dan juga kerjasama dalam operasi kemanusiaan. Penguasaan bahasa Indonesia bagi personel militer asing akan menambah keuntungan bagi mereka karena dapat berkomunikasi secara efektif dengan personel TNI.

Meskipun Indonesia memiliki kekuatan militer yang besar di Asia Tenggara, namun Indonesia tetap menjunjung tinggi perdamaian, dan berusaha membantu dalam penyelesaian serta resolusi konflik di wilayah regional ASEAN. Salah satu contohnya adalah upaya Indonesia dalam melaksanakan mediasi pada saat terjadinya konflik perbatasan Kamboja – Thailand dengan mengirimkan pasukan TNI serta tim Kementerian Luar Negeri RI sebagai observer di perbatasan kedua negara tersebut.²⁵ Partisipasi lain muncul pada saat Indonesia mengirimkan anggota TNI dan Kemlu untuk bergabung dengan *International Monitoring Team* yang memantau implementasi perjanjian damai antara pemerintah Filipina dengan gerilyawan Moro.²⁶ Partisipasi Indonesia dalam mengirimkan tim tersebut merupakan komitmen untuk mendorong terciptanya wilayah regional yang stabil dan kondusif serta merupakan bentuk nyata dalam menyebarkan nilai dialog dan perdamaian di tingkat Internasional. Dengan upaya ini, Indonesia

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dimas Siregar, “TNI Kirim Pasukan ke Perbatasan Thai – Kamboja”, 16 Januari 2012, dalam <https://nasional.tempo.co/read/news/2012/01/16/078377685/tni-kirim-pasukan-ke-perbatasan-thai-kamboja>, diunduh pada 29 Februari 2016.

²⁶ Elin Yunita Kristanti, “RI Kirim Tim Pengamat Perdamaian ke Filipina”, 27 Juni 2012, dalam <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/330140-ri-kirim-tim-pengamat-perdamaian-ke-filipina>, diunduh pada 29 Februari 2016.

mendapatkan kepercayaan dan penghargaan dari negara tetangga dan juga dunia internasional, sehingga mendorong terbentuknya kerjasama untuk pertahanan serta kesejahteraan khususnya untuk wilayah regional ASEAN.

Untuk memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, personel militer asing dapat melaksanakan pendidikan BIPA baik di negaranya masing-masing ataupun dapat melaksanakan kerjasama pendidikan bahasa Indonesia di Indonesia melalui Pusat Pendidikan dan Latihan Bahasa Badiklat Kemhan RI (Pusdiklat Bahasa Kemhan). Bagi personel militer negara luar yang hendak mendalami kursus di Sekolah Staf dan Komando (Sesko angkatan dan TNI), Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas) dan juga akan menjadi Atase Pertahanan (Athas) bagi Republik Indonesia, memiliki kesempatan untuk mendalami kursus bahasa Indonesia di Pusdiklat Bahasa Kemhan. Namun adanya keterbatasan dari sarana akomodasi dan fasilitas belajar, membatasi jumlah siswa asing yang dapat ditampung. Hal ini diakibatkan oleh masih luasnya tugas dan wewenang Pusdiklat Bahasa Kemhan untuk mengatur dan menyelenggarakan pendidikan bagi bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing.²⁷ Sebab itu perlu adanya kerjasama dengan lembaga lain untuk meningkatkan fasilitas serta mengakomodasi permintaan militer negara asing untuk belajar bahasa Indonesia.

Salah satu lembaga yang berkompeten dalam mengolah kurikulum dan menetapkan standar bahasa Indonesia adalah Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud.²⁸ PPSDK memiliki kantor Pusat Layanan Bahasa di kawasan *Indonesia Peace and Security Center* (IPSC) bersebelahan dengan Universitas Pertahanan dan PMPP. Lokasi yang strategis ini merupakan suatu harapan dari pemerintah agar bahasa Indonesia dapat menjadi suatu strategi diplomasi bukan hanya untuk kebudayaan namun ditujukan juga untuk pertahanan negara. Dalam upaya peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi personel militer asing, Pusdiklat Bahasa Kemhan, dapat menggandeng PPSDK baik dalam segi fasilitas maupun tenaga pengajar yang berkompeten.

²⁷ Permenhan No. 58 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemhan, pasal 933.

²⁸ Robert Masraeng, "Diplomasi Bahasa Menjembatani Keragaman Bahasa Daerah dan Pengutamaan Bahasa Indonesia", *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1, April 2015, hlm. 171.

Dengan adanya pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), juga untuk membangun kepercayaan di negara ASEAN, maka Kemhan RI dapat bekerjasama dengan kementerian pertahanan dari negara ASEAN untuk mengadakan kursus bahasa Indonesia bagi personel militer asing yang hendak melaksanakan kursus spesialisasi di Indonesia. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi personel militer asing yang tidak dapat tertampung di Pusdiklat Bahasa Kemhan. Pengiriman personel TNI dan PNS Kemhan yang sudah melalui seleksi pengajar BIPA dan pembekalan dari PPSDK ke negara ASEAN lainnya merupakan salah satu sarana diplomasi pertahanan Indonesia. Adanya penyiapan tenaga pengajar dari militer ini tidak lain disebabkan oleh adanya bentuk psikologis dari kalangan militer yang berbeda dengan kalangan sipil. Tentunya lebih baik menyiapkan instruktur dari militer terutama dengan pengalaman tugas lapangan yang cukup sehingga dapat menimbulkan penghormatan dan membuat suasana belajar yang lebih baik. Selain itu juga adanya bahasa teknis militer, membuat instruktur militer lebih baik daripada kalangan sipil pada saat melaksanakan kerjasama pertahanan. Namun demikian pengajar dari kalangan sipil dapat diperbantukan dan digunakan untuk melengkapi kekurangan dari pengajar militer yang telah dipersiapkan. Para instruktur bahasa Indonesia ini dapat masuk ke dalam lembaga pendidikan bahasa di bawah kementerian pertahanan di masing-masing negara ataupun dapat masuk dalam lembaga pendidikan bahasa Indonesia yang sudah didirikan di negara tersebut. Jalur pendidikan bahasa Indonesia yakni minimal 6 bulan sudah menjalani kursus Bahasa Indonesia sebelum personel militer asing ikut pendidikan di Indonesia.

Untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia, maka dapat diadakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).²⁹ Pengujian menggunakan alat UKBI bertujuan untuk mengecek kemahiran berbahasa Indonesia secara umum. Keterampilan yang diujikan adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Adapun tingkatan kemahiran dalam berbahasa Indonesia dapat terlihat sebagai tabel berikut.

²⁹ Aulia Luqman Aziz, "Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015", *Jurnal Studi Sosial*, Vol.6 No.1, Mei 2014, hlm.16.

Tabel 1. Pemeringkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia

PERINGKAT DAN PREDIKAT		RENTANG SKOR
I.	Istimewa	> 724
II.	Sangat Unggul	641 – 724
III.	Unggul	578 – 640
IV.	Madya	482 – 577
V.	Semenjana	405 – 481
VI.	Marginal	326 – 404
VII.	Terbatas	251 – 325

Sumber: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/>

Setelah melalui UKBI, maka setiap peserta akan diberikan sertifikat UKBI yang berlaku 1 (satu) tahun dan dapat diulang setelah 3 (tiga) bulan.³⁰ Dengan mengetahui tingkatan kemahiran berbahasa Indonesia, maka dapat dipastikan seberapa besar personel militer asing tersebut dapat bersosialisasi dan menyerap ilmu pendidikan dari kursus yang akan dipelajarinya. Selanjutnya Kemhan dapat mempersyaratkan tingkatan peringkat UKBI minimal “marginal” untuk kursus dasar dan latihan bersama, dan minimal “semenjana” untuk kursus spesialisasi dan pendidikan setingkat Sesko keatas.

Adanya komunikasi yang efektif akan menunjang keberhasilan dari suatu operasi militer. Untuk melaksanakan komunikasi tentunya dapat menggunakan berbagai macam cara, antara lain dengan tanda isyarat, warna, sandi dan juga menggunakan bahasa. Keberagaman cara dan metode yang digunakan di berbagai negara timbul akibat adanya perbedaan jenis latihan sesuai dengan situasi dan kondisi di negara masing-masing. Organisasi pakta pertahanan NATO menyebutkan bahwa untuk mencapai tingkat efektivitas ketika melakukan tugas bersama baik operasi maupun latihan, maka anggota pasukan NATO dan negara sahabat harus berbicara dalam bahasa yang sama dan menggunakan standar teknis yang sama.³¹ Dengan demikian maka Indonesia yang dapat menjadi motor penggerak dalam forum APSC dan juga ADMM Plus dengan mendorong

³⁰ Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Sertifikat”, 1 Mei 2015, dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sertifikat>, diunduh pada 10 Februari 2016.

³¹ NATO, “A common language for NATO and its partners”, 27 November 2015, dalam http://www.nato.int/cps/en/natohq/news_125041.htm, diunduh pada 1 Maret 2016.

bahasa Indonesia sebagai bahasa militer ASEAN yang dapat digunakan dalam kerjasama pertahanan.

Kesimpulan

Dengan penutur bahasa lebih dari 200 juta orang dan kedekatan dengan bahasa Melayu membuat bahasa Indonesia mudah diterima oleh negara ASEAN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah memiliki strategi untuk melaksanakan penguatan kebahasaan dengan mengadakan seleksi pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) serta pembuatan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Adanya faktor militer Indonesia yang merupakan penyumbang terbesar di antara negara ASEAN bagi misi pemeliharaan perdamaian PBB, pemilikan tempat latihan bagi pasukan perdamaian yang terbesar di dunia, peranan Indonesia sebagai mediator di negara ASEAN yang berkonflik, serta kekuatan militer Indonesia yang menduduki peringkat teratas di ASEAN, membuat negara Asia Tenggara lainnya tertarik dalam mengembangkan kerjasama pertahanan dengan Indonesia. Kementerian Pertahanan (Kemhan) selaku pembina bidang pertahanan dapat melaksanakan diplomasi pertahanan dengan menggunakan strategi kebahasaan yang sudah dijalankan Kemdikbud khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kemhan dapat melaksanakan kerjasama dengan kementerian pertahanan negara ASEAN lainnya dengan menempatkan personel TNI dan PNS Kemhan yang berkompeten untuk mengajarkan BIPA kepada personel militer negara ASEAN. Sebagai bukti kelulusan dan standar nilai perlu adanya sertifikat UKBI sehingga memastikan personel militer negara ASEAN dapat mengikuti pendidikan atau latihan di Indonesia dalam rangka kerjasama pertahanan.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat diplomasi pertahanan antar negara ASEAN. Pemerintah diharapkan dapat mengawal penggunaan bahasa Indonesia di kancah kerjasama pertahanan negara anggota ASEAN dengan Indonesia. Adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa militer ASEAN akan meningkatkan efektifitas komunikasi antar pasukan militer negara ASEAN dalam melaksanakan koordinasi, melaksanakan latihan serta meningkatkan kesuksesan dalam melaksanakan operasi terutama kerjasama pertahanan yang dimotori oleh Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

Nick, Stanko. 2001. "Use of Language in Diplomacy", dalam Jovan Kurbalija dan Hannah Slavik (ed). *Language and Diplomacy*. Malta: DiploProjects.

Jurnal

Aziz, Aulia Luqman. 2014. "Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015". *Jurnal Studi Sosial*. Vol.6 No.1. Mei.

Caballero-Anthony, Mely. 2010. "Non-traditional security challenges, regional governance, and the ASEAN political-security community (APSC)". *Asia Security Initiative Policy Series Working Paper No.7*. September.

Masraeng, Robert. 2015. "Diplomasi Bahasa Menjembatani Keragaman Bahasa Daerah dan Pengutamaan Bahasa Indonesia". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1.No. 1. April.

Muslimin. 2011. "Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia", *Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, Vol. 1 No. 1. Mei.

Shoji, Tomotaka. 2013. "ASEAN Defense Ministers' Meeting (ADMM) and ADMM Plus: A Japanese Perspective". *NIDS Journal of Defense and Security* 14. Desember.

Tan, See Seng dan Bhubhinder Singh. 2012. "Introduction". *Asian Security*. Vol. 8. No.3.

Makalah

Aziz, E. Aminudin. 2013. "Upaya Pemertabatan Bahasa Nasional di Tengah Beratnya Terpaan". Makalah dalam Konferensi Bahasa Indonesia X.

Nurhadi. 2006. "Peran Bahasa Indonesia untuk Orang Asing". Makalah dalam Seminar Internasional PIBSI XXVII.

Wahya. 2010. "Peningkatan Status Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkah Perencanaan Bahasanya?". Makalah dalam Simposium Internasional Perencanaan Bahasa.

Wurianto, Arif Budi. 2015. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Budaya sebagai Penguatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)". Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.

Zulfikar, Achmad. 2013. "Bahasa Indonesia Sebagai Embrio Bahasa ASEAN". Makalah dalam Konferensi Bahasa Indonesia X.

Website

Burhani, Ruslan (Ed), "Bahasa Indonesia Ditargetkan Jadi Bahasa Internasional ke-7", 18 Juni 2014, dalam <http://www.antaranews.com/berita/439728/bahasa-indonesia-ditargetkan-jadi-bahasa-internasional-ke-7>, diunduh pada 10 Februari 2016.

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Sertifikat”, 1 Mei 2015, dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/sertifikat>, diunduh pada 10 Februari 2016.
- Dickson, “Profil Negara-negara Anggota ASEAN”, 9 Maret 2015, dalam <http://ilmupengetahuanumum.com/profil-10-negara-anggota-asean/>, diunduh pada 10 Februari 2016.
- Hardoko, Ervan (Ed), “Peringkat 12 Dunia, Militer Indonesia Terkuat di Asia Tenggara”, 15 September 2015, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/09/15/18181891/Peringkat.12.Dunia.Militer.Indonesia.Terkuat.di.Asia.Tenggara>, diunduh pada 28 Februari 2016.
- Indriani, “Kemdikbud bidik Bahasa Indonesia jadi perajut ASEAN”, 18 Agustus 2015, dalam <http://www.antaraneews.com/berita/513035/kemdikbud-bidik-bahasa-indonesia-jadi-perajut-asean>, diunduh pada 9 Februari 2016.
- Kristanti, Elin Yunita, “RI Kirim Tim Pengamat Perdamaian ke Filipina”, 27 Juni 2012, dalam <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/330140-ri-kirim-tim-pengamat-perdamaian-ke-filipina>, diunduh pada 29 Februari 2016.
- NATO, “A common language for NATO and its partners”, 27 November 2015, dalam http://www.nato.int/cps/en/natohq/news_125041.htm, diunduh pada 1 Maret 2016.
- Siregar, Dimas, “TNI Kirim Pasukan ke Perbatasan Thai – Kamboja”, 16 Januari 2012, dalam <https://nasional.tempo.co/read/news/2012/01/16/078377685/tni-kirim-pasukan-ke-perbatasan-thai-kamboja>, diunduh pada 29 Februari 2016.
- Tabloid Diplomasia, “Indonesia Aktif Dalam 10 Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB Menugaskan 2735 Personel”, 29 Oktober 2015, dalam <http://www.tabloiddiplomasia.org/previous-issue/218-diplomasia-juli-2015/1921-indonesia-aktif-dalam-10-misi-pemeliharaan-perdamaian-pbb-menugaskan-27%E2%80%A6>, diunduh pada 28 Februari 2016.
- Universitas Negeri Malang, “Prof. Dr. H. Imam Syafi’ie: Penguasaan Bahasa Indonesia Kalangan PT Belum Menggembirakan”, 22 Februari 2009, dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/02/121/>, diunduh pada 26 Februari 2016.
- Viradhani, Marieska Harya, “TNI Klaim Pasukan Perdamaian RI Paling Unggul di ASEAN”, 16 Juni 2015, dalam <http://nasional.sindonews.com/read/1013290/14/tni-klaim-pasukan-perdamaian-ri-paling-unggul-di-asean-1434441566>, diunduh pada 28 Februari 2016.
- Yudhoyono, Agus Harimurti, “4000 Peacekeepers: Pilihan atau Keniscayaan”, 15 April 2014, dalam <http://jpnn.com/read/2014/04/15/228554/4.000-Peacekeepers-Pilihan-atau-Keniscayaan->, diunduh pada 10 Februari 2016.

Lain-lain

Collin Cobuild Dictionary on CD Room, 5th Edition. 2006. HarperCollins Publisher: Lingea Lexicon dictionary software.

Permenhan No. 58 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemhan, pasal 933.